**Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Melalui Jaringan Sosial di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar**

**Saifuddin1, Arisnawawi2**

1Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,

Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

2Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan, Indonesia

[saifuddin@unm.ac.id](mailto:saifuddin@unm.ac.id)1

***ABSTRAK***

*Indonesia terdiri dari puluhan ribu pulau dan dikenal sebagai negara maritim yang memiliki teritorial laut sangat luas dan kekayaan laut yang sangat besar. Namun, kondisi kehidupan nelayan pada umumnya relatif miskin. Dalam kondisi seperti itu, jaringan sosial sangat membantu sebagai strategi nelayan dalam bertahan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk melihat jaringan sosial pada masyarakat nelayan di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar. Metode yang digunakan adalah mix method, yaitu kombinasi metode dengan menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menemukan bahwa jaringan sosial masyarakat nelayan terbagi menjadi jaringan sosial Internal dan Eksternal. Jaringan sosial internal baik sesama nelayan, keluarga dekat dan tetangga menjadi modal sosial yang sering dipakai oleh masyarakat nelayan desa Cikoang dalam strategi bertahan hidup. Beberapa nelayan menggunakan jaringan sosial eksternal dalam strategi bertahan hidup seperti bantuan dari keluarga jauh yang sedang merantau. Jaringan sosial eksternal nelayan tidak sekuat jaringan sosial internal nelayan. Nelayan yang memiliki keluarga yang sekaligus tetangga merupakan jaringan sosial yang paling strategis dalam bertahan hidup di Masyarakat Nelayan Cikoang, Takalar.*

***Kata Kunci:*** *Strategi, Nelayan, Jaringan Sosial*

***ABSTRACT***

*Indonesia consists of tens of thousands of islands and is known as a maritime country that has a very wide sea territory and enormous marine wealth. However, the living conditions of fishermen are generally relatively poor. In such conditions, social networks are very helpful as a strategy for fishermen to survive. This study aims to look at social networks in fishing communities in Cikoang Village, Takalar Regency. The method used is the mix method, namely a combination of methods by combining qualitative and quantitative analysis. This study found that the social network of fishing communities is divided into internal and external social networks. The internal social network of fellow fishermen, close family and neighbors is the social capital that is often used by the fishing community of Cikoang village in a survival strategy. Some fishermen use external social networks in survival strategies such as assistance from distant relatives who are migrating. Fishermen's external social network is not as strong as fishermen's internal social network. Fishermen who have families who are also neighbors are the most strategic social network for survival in the Cikoang Fishermen's Community, Takalar.*

***Keywords:*** *Strategy, Fishermen, Social Network.*

**PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang memiliki puluhan ribu pulau dengan teritorial laut yang sangat luas. Dua pertiga wilayah Indonesia masuk perairan laut yang terdiri dari laut pesisir, laut lepas, teluk dan selat (Soemarmi et al., 2019). Sekitar tiga perempat dari luas keseluruhan wilayah Indonesia adalah Zona Ekonomi Eksklusif yang mencapai 5,8 km2 (Afdini & Sitabuana, 2021).

Kondisi geografis demikian sangat menguntungkan Indonesia di sektor kemaritiman, khususnya profesi nelayan (M. Sabiq & Asriandi, 2021). Menurut (Fitri & Najmi, 2021) bahwa masyarakat nelayan menggantungkan kehidupannya pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pesisir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya.

Masyarakat nelayan umumnya memiliki latar pendidikan yang relatif rendah dan kondisi kehidupannya miskin (Tamrin et al., 2022). Mereka bekerja pada punggawa yang mempunyai kapal dan alat tangkap yang memadai untuk melakukan penangkapan ikan (Arisnawawi et al., 2022). Penangkapan ikan tersebut juga sangat bergantung dari alam dan lingkungannya.

(Pinem et al., 2019) menemukan kesulitan Nelayan dalam melepaskan diri dari jeratan kemiskinan. Ia mengatakan bahwa mayoritas nelayan memiliki keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Selain itu, kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir juga belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan (Arisnawawi et al., 2022).

Faktor penyebab kemiskinan dari masyarakat nelayan tidaklah tunggal, melainkan jamak (Munandar & Darmawan, 2020; Sabiq et al., 2022). Hal tersebut berdasarkan temuan mereka terhadap kasus kemiskinan masyarakat nelayan di Lontar Kabupaten Serang. Secara sederhana, mereka mengklasifikasikan penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di daerah tersebut menjadi dua faktor, yaitu faktor alamiah, dan faktor non alamiah.

Faktor alamiahnya berhubungan dengan fluktuasi musim ikan (Asni et al., 2022). Selama memasuki musim ikan, pendapatan nelayan dapat stabil. Jika musim ikan berlalu, para nelayan akan mengalami kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan faktor non alamiahnya berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam pranata bagi hasil dan ketiadaan jaminan sosial awak kapal (Hakim, 2019). Selain itu jaringan pemasaran hasil tangkap nelayan rawan terhadap fluktuasi harga dan keterbatasan teknologi pengelolaan (Wahyuni, 2018).

Salah satu masyarakat pesisir yang memiliki keterbatasan dalam penggunaan teknologi penangkapan ikan di Sulawesi Selatan adalah masyarakat Cikoang. Umumnya masyarakat tersebut dikenal sebagai nelayan mandiri karena memiliki dan mengoperasikan kapal mereka sendiri. Mereka hanya memiliki perahu kecil atau lepa-lepa untuk melakukan penangkapan ikan jarak pendek. Mereka tidak mengenal hubungan Punggawa-Sawi atau nelayan berkelompok sebagaimana lazimnya masyarakat pesisir di Indonesia.

Meskipun perahu tersebut sudah dilengkapi motor tempel, namun pengoperasiannya sangat terbatas. Mereka hanya melaut dengan durasi singkat, 4-6 jam. Akibatnya, penghasilan masyarakat di sektor laut tidak maksimal. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh faktor alamiah seperti fluktuasi musim yang tidak menentu.

Keterbatasan akses terhadap teknologi tangkap ikan, hasil tangkap yang terbatas dan fluktuasi musim yang tidak menentu, umumnya sangat tidak menguntungkan bagi masyarakat nelayan. Untuk bertahan hidup, masyarakat nelayan butuh strategi tertentu, salah satunya adalah penggunaan jaringan sosial. Oleh karena disinilah letak pentingnya mengkaji jaringan sosial nelayan Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar sebagai strategi dalam bertahan hidup.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah *Mix Method* dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Instrumen utamanya adalah kuesioner dan diperkuat oleh wawancara mendalam. Kemunculan metode campuran awalnya sebagai upaya *combine* kualitatif dan kuantitatif dalam satu waktu (Sarosa, 2021). Penelitian ini dilakukan di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Desa ini dipilih karena berada di pesisir pantai dan sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan. Pengumpulan Data menggunakan dua alat, yaitu kuesioner dan wawancara mendalam. Lima belas (15) orang dipilih secara random sebagai sampel penelitian untuk memenuhi jawaban kuesioner.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Jaringan Sosial dalam Kapital Sosial***

Jaringan sosial merupakan salah satu bagian dari kapital sosial. (Wijaya, 2022) melihat jaringan sosial sebagai hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Konsep jaringan dalam kapital sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama.

Menurut (Indrayani & Hidir, 2023) bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam *capital social* menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif.

Anwar (2018) lebih tajam melihat jaringan sosial sebagai hubungan antar individu yang memiliki makna subjektif yang berkaitan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu di dalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar aktor. Dalam kenyataan dimungkinkan terdapat banyak jenis ikatan antar simpul. Jaringan sosial sebagai asset yang bernilai. Sepanjang jaringan sosial menjadi sumber daya maka ia termasuk dalam kapital sosial.

Pada teori jaringan sosial banyak di bahas tentang hubungan antara satu aktor (individu atau kelompok) dengan aktor lainnya. Menurut Wellman bahwa salah satu ciri khas teori jaringan adalah pemusatan pemikiran pada tingkat makro, artinya aktor atau pelaku bisa saja individu atau mungkin juga kelompok, perusahaan dan masyarakat. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa teori jaringan juga memiliki beberapa prinsip logis yang merupakan tempat bersandarnya pemikiran-pemikiran teori jaringan itu sendiri.

Jaringan sosial tidak hanya beranggotakan pada satu individu, namun dapat juga berupa sekumpulan orang yang mewakili titik-titik seperti yang dikemukakan sebelumnya. Tidak harus satu titik mewakili satu orang, titik tersebut dapat juga mewakili kelompok seperti organisasi, instansi, pemerintah atau negara. Hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang atau kelompok (titik) dengan orang-orang lain.

Dari terwujudnya hubungan sosial yang baik maka akan memudahkan jaringan sosial berkembang (Nawawi et al., 2022; Juanda et al., 2018). Jaringan sosial menjadi sangat penting di dalam masyarakat karena di dunia ini bisa dikatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak menjadi bagian dari jaringan-jaringan hubungan sosial dari manusia lainnya (Arisnawawi & Ismail, 2021). Walaupun begitu, menurut (Silviani, 2020) manusia tidak selalu menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, tetapi disesuaikan dengan ruang dan waktu atau konteks sosialnya.

***Masyarakat Nelayan Desa Cikoang***

Kondisi tanah yang tidak terlalu tandus dan lokasi yang berada di dataran rendah, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian Masyarakat Desa Cikoang. Sebagian lokasi desa tersebut berada di pesisir pantai. Sehingga mata pencaharian lain yang tidak kalah pentingnya adalah nelayan. Berbeda dengan masyarakat nelayan Sulawesi Selatan pada pada umumnya, Masyarakat Cikoang tidak mengenal hubungan Punggawa-Sawi.

Profesi nelayan dilakukan secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Para nelayan Desa Cikoang memiliki perahu sendiri untuk penagkapan ikan jarak pendek. Perahu lepa-lepa yang digunakan tersebut sudah dilengkapi dengan motor tempel dengan ukuran *body* kapal berkisar panjang 500 sampai 900 cm, lebar 40-80 cm, dan kedalaman 30-55 cm.

Nelayan berangkat melaut di waktu subuh setelah sholat dan kembali sekitaran jam 11.00. Sebagian hasil tangkap nelayan dikomsumsi sendiri, selebihnya akan dijajakan dalam kampung. Masyarakat desa yang tidak bernelayan akan menjadi pembeli utama. Meskipun berada di pesisir pantai, profesi nelayan di masyarakat Cikoang tidak begitu diminati seperti masyarakat pesisir pada umumnya. Mereka menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama.

Ketika hasil pertanian dan hasil melaut kurang dan bahkan tidak mencukupi kebutuhan hidup, mereka sudah terbiasa menggunakan jaringan sosial. Jaringan sosial masyarakat nelayan Desa Cikoang dalam penelitian ini diuraikan menjadi dua bagian yaitu jaringan sosial Internal dan jaringan sosial eksternal.

1. **Jaringan Sosial Internal**

Sama dengan masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Desa Cikoang juga memiliki kekerabatan melalui pertalian darah yang banyak dalam satu desa. Keluarga-keluarga dekat mereka kebanyakan tinggal bertetangga dengan mereka sendiri.

Jaringan sosial Internal mencakup jaringan sosial yang ada dalam Desa Cikoang, seperti jaringan sosial sesama profesi nelayan, keluarga dekat, dan para tetangga. Jika diurut, jaringan sosial nelayan yang paling sering digunakan adalah jaringan keluarga dekat, jarigan sosial tetangga dan terakhir jaringan sosial sesama nelayan.

**Figure 1.** Jaringan Sosial Internal Masyarakat Nelayan Cikoang

1. **Sesama profesi nelayan**

Jaringan sosial sesama profesi nelayan sering digunakan untuk keperluan melaut seperti penyediaan alat tangkap ikan, perbaikan perahu, pendistribusian ikan dan sebagainya. Para nelayan yang meminta bantuan kepada sesama nelayan didasari oleh kesamaan kondisi sosial ekonomi. Sehingga, ketika mereka meminta bantuan para nelayan yang lain tidak segan untuk membantu.

“Iya, nelayan sering baku bantu di sini seperti angkat perahu naik ke pinggir untuk diperbaiki” (Wawancara dengan NA)

Jaringan sosial ini sangat membantu ketika terjadi masalah kapal nelayan di laut, seperti mesin mogok atau masalah-masalah ketika hendak melaut. Informasi tentang iklim musim ikan juga banyak diperoleh melalui jaringan sosial ini. Jaringan sosial sesama nelayan berperan dalam kelancaran melaut nelayan.

“Kita di sini seperti keluarga, kalau ada masalah dengan kapal atau butuh bantuan kita saling membantu” (Wawancara dengan NB).

Jaringan sosial internal nelayan yang paling kuat ada pada keluarga yang sekaligus tinggal bertetangga. Semakin jaringan sosial internal nelayan tidak tunggal, seperti jaringan sosial nelayan dengan keluarga yang kebetulan bertetangga atau keluarga yang kebetulan memiliki kesamaan profesi dan sebagainya, maka semakin kuat jaringan sosial tersebut.

1. **Keluarga dekat**

Jaringan sosial Masyarakat Nelayan Cikoang kepada keluarga dekatnya sering digunakan untuk pemenuhan keperluan sehari-hari seperti meminjam uang dan membantu pekerjaannya. Nelayan mendapatkan bantuan mulai dari pemberian sembako sampai panggilan makan bersama ketika ada acara keluarga.

“Kadang kalau ada keluarga yang mau meminjam uang, kami bantu. Kita tidak tahu, sempat besok-besok kita yang butuh atau bagaimana. Kadang juga kalau kita ada makanan lebih, kita panggil atau antarkan ke keluarga sini” (Wawancara dengan PW)

Jaringan sosial ini sering digunakan oleh nelayan lantaran mereka biasanya menjual hasil tangkapnya lebih murah kepada keluarga-keluarganya. Sehingga nelayan tidak segan lagi meminta bantuan. PW mengungkapkan bahwa ia sering mendapat harga spesial dari penjual ikan yang berasal dari keluarganya. Nelayan menjual hasil tangkapnya lebih murah atau harganya tidak ia turunkan namun volume atau jumlah ikan yang ditambah.

“Kalau nelayan menjual ikan, biasanya ia lebihkan kepada keluarganya yang membeli, termasuk saya. Biasa harganya diturunkan, biasa juga jumlah ikannya yang ditambah” (Wawancara dengan PW)

Jaringan sosial kekeluargaan ini sangat berkembang dalam masyarakat nelayan Cikoang. Ketika para nelayan ingin menggelar hajatan seperti Maulid Lompoa, 40 hari kematian atau pernikahan namun tidak memiliki dana atau tenaga yang cukup, keluarga-keluarga mereka kebanyakan yang menjadi jaringan sosial pertama yang digunakan sebagai strategi bertahan hidup.

“Kalau kami di sini mau bikin acara, pasti keluarga yang pertama kami undang untuk bantu-bantu” (Wawancara dengan N)

1. **Tetangga**

Penggunaan jaringan sosial nelayan kepada tetangga sebagai strategi bertahan hidup, hampir sama dengan jaringan sosial nelayan ke keluarga dekatnya. Jaringan ini digunakan untuk pemenuhan keperluan sehari-hari seperti meminjam uang dan membantu pekerjaan nelayan. Hanya saja bantuan tetangga tidak semaksimal atau seintens bantuan dari keluarga dekat ketika nelayan membutuhkan bantuan peminjaman uang.

“Tetangga pernah juga meminjamkan uang. Motor juga pernah. Masyarakat sini sering membantu kalau ada acara” (Wawancara dengan N).

1. **Jaringan Sosial Eksternal**

Sebagai masyarakat yang tinggal di pesisir dan berprofesi sebagai nelayan, maka masyarakat desa Cikoang tidak lupuk dari perhatian dinas perikanan. Untuk memberdayakan masyarakat setempat, peminjaman modal dapat dilakukan di Bank/koperasi. Sebagian kecil masyarakat Desa Cikoang melakukan perantauan guna memperbaiki kondisi sosial ekonomi keluarga. Tidak jarang ada diantara mereka yang meninggalkan kampung halaman sukses di tanah rantau

Jaringan sosial eksternal mencakup jaringan sosial yang ada di luar Desa seperti jaringan sosial nelayan ke Dinas Perikanan, Bank/koperasi, dan Keluarga jauh (perantau). Jika diurut, jaringan sosial nelayan yang paling sering digunakan adalah jaringan sosial keluarga jauh/perantau, jaringan sosial Dinas Perikanan dan terakhir jaringan sosial Bank/koperasi.

**Figure 2.** Jaringan Sosial Eksternal Masyarakat Nelayan Cikoang

1. **Dinas Perikanan atau Pemerintah**

Jaringan sosial nelayan kepada Dinas Perikanan atau pemerintah digunakan untuk meminta bantuan yang berkenaan dengan profesi nelayan seperti bantuan kapal, jaring dan sebagainya. Masyarakat nelayan Cikoang yang menggunakan strategi ini, akan diwakili oleh pemerintah dusun atau desa ke Dinas Perikanan.

“Pak dusun kemarin yang ajukan ke pemerintah. Ada bantuan jaring katanya, tapi lamami. Sampai sekarang belum datang-datang” (Wawancara dengan S)

Pengajuan bantuan jaring sebelumnya sudah mendapat respon, namun para nelayan belum mendapat bantuan seperti yang telah dijanjikan. Jaringan sosial nelayan kepada pemerintah lebih terkendala dalam persoalan administrasi, baik kelengkapan berkas dari nelayan maupun dinamika dalam dinas.

“Mungkin ada berkas yang bermasalah” (Wawancara dengan N)

1. **Bank/Koperasi**

Jaringan sosial nelayan kepada Bank atau koperasi bisa digunakan untuk meminjam modal atau uang. Masyarakat nelayan Cikoang sangat jarang menggunakan strategi ini, bahkan tidak sama sekali. Masyarakat nelayan umumnya tidak terlalu memahami prosedur peminjaman uang.

“Tidak ditau caranya” (Wawancara dengan N)

Ditambah dengan pemahaman tentang bunga Bank, yang mengharuskan peminjam mengembalikan uang pinjaman melebihi uang yang telah mereka ambil.

“Ada bunga bank yang harus di bayar” (Wawancara dengan S)

1. **Keluarga jauh/perantau**

Jaringan sosial nelayan kepada keluarga jauh yang sedang merantau digunakan untuk meminta bantuan berupa peminjaman uang. Jaringan sosial ini biasanya digunakan jika keluarga dekat tidak lagi dapat membantu. Diantara jaringan sosial eksternal, jaringan sosial ini lebih sering digunakan.

“Keluarga yang merantau sangat membantu. Kan dia sukses di sana, jadi jika mau pinjam uang dia bisa langsung membantu” (Wawancara dengan A).

Masyarakat nelayan biasanya tidak terlalu canggung meminta bantuan kepada keluarga jauh, terkhusus yang sudah sukses di tanah rantau. Bahkan keluarga-keluarga yang ada di luar daerah rutin kembali ke Cikoang ketika dilakukan Maudu Lompoa, 40 hari kematian keluarga dan pernikahan keluarga. Keluarga nelayan yang datang dari luar selalu membawa oleh-oleh. Beberapa dari mereka bahkan memberikan uang untuk pembiayaan pendidikan dari anak nelayan.

“Kalau keluarga dari Pare-pare itu datang selalu bawa oleh-oleh, kalau mau pulang ia biasa beri anak saya uang jajan” (Wawancara dengan N).

**PENUTUP**

Konsep dasar jaringan sosial ada pada ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Jaringan sosial masyarakat nelayan dapat dibagi menjadi jaringan sosial Internal dan Eksternal. Jaringan sosial internal baik sesama nelayan, keluarga dekat dan tetangga menjadi modal sosial yang sering dipakai oleh masyarakat nelayan desa Cikoang dalam strategi bertahan hidup. Beberapa nelayan menggunakan jaringan sosial eksternal dalam strategi bertahan hidup seperti bantuan dari keluarga jauh yang sedang merantau. Jaringan sosial eksternal nelayan tidak sekuat jaringan sosial internal nelayan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afdini, H., & Sitabuana, T. H. (2021). Upaya Hukum dalam Meminimalisir Illegal Fishing Terkait Kawasan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) Indonesia. *Jurnal Hukum Adigama*, *4*(2), 2156–2175.

Anwar, S. T. (2018). *Kapital Sosial Negara dan Pasar*. PT Maupa Masagena Media Kreasindo.

Arisnawawi, & Ismail, A. (2021). Mahasiswa Bercadar dan Gerakan Sosial (Kajian tentang Perspektif dan Partisipasi Mahasiswa Bercadar terhadap Gerakan Sosial Universitas Negeri Makassar. *PREDESTINATION: Journal of Society and Culture*, *1*(2), 87-93.

Arisnawawi, Salman, D., Muhammad, R., & Sabiq, M. (2022). Punggawa authority and its Sawi compliance during the Covid-19 Pandemic (Case study on Beba Fishing Community, Takalar Regency). *Akuatikisle: Jurnal Akuakultur, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, *6*(2).

Asni, A., Kasmawati, K., Ernaningsih, E., & Tajuddin, M. (2022). ANALISIS PENANGANAN HASIL TANGKAPAN NELAYAN YANG DIDARATKAN DI TEMPAT PENDARATAN IKAN BEBA KABUPATEN TAKALAR. *JOURNAL OF INDONESIAN TROPICAL FISHERIES (JOINT-FISH): Jurnal Akuakultur, Teknologi Dan Manajemen Perikanan Tangkap, Ilmu Kelautan*, *5*(1), 40–50.

Fitri, W., & Najmi, N. (2021). Perkembangan Teknologi Penangkapan Ikan dan Dampaknya terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Muara Kandis Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2011-2018. *Galanggang Sejarah*, *3*(3), 13–23.

Hakim, M. (2019). Fatalisme dan Kemiskinan Komunitas Nelayan. *Society*, *7*(2), 163–173.

Indrayani, M., & Hidir, A. (2023). Modal Ekonomi Dan Modal Sosial Tradisi Turun Mandi Bayi Di Desa Pulau Mungkur Kecamatan Gunung Toar Kabupaten Kuantan Singingi. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, *2*(1), 94–102.

Juanda, Arisnawawi, Hapsari, A., Musdalifa, & Erni. (2018). Implementasi Kebijakan Dana Desa terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Desa Je’ne Tallasa Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa. *Penalaran UNM*.

Munandar, T. A., & Darmawan, D. (2020). Implementasi program pemberdayaan masyarakat miskin pada komunitas nelayan tradisional untuk kesejahteraan sosial ekonomi di Lontar kabupaten Serang. *Urnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *5*(2), 126–133.

Nawawi, J., Anwar, S. T., Sabiq, M., Muhammad, S., Arisnawawi, & Wanti, A. R. B. (2022). Bimbingan Teknis Peningkatan Keterampilan Aparatur Pemerintah Desa di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, *10*(2), 138–145.

Pinem, E. Y., Widiono, S. W., & Irnad, I. (2019). Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan di Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *5*(2), 91–112.

Sabiq, M., & Asriandi, A. (2021). Strategi event hybrid untuk komunitas nelayan (Studi kasus komunitas nelayan dusun Beba, Kabupaten Takalar selama pandemi Covid-19). *Jurnal Akuakultur, Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil*, *5*(2), 39–43.

Sabiq, Muhammad, Anwar, S. T., Arisnawawi, Ilyas, S., Muhajir, A., Aksyar, M., Suharsih, M., & Nurfadillah. (2022). *Telaah Kritis Atas Kenyataan Gender, Agama dan Budaya di Indonesia*. Azka Pustaka.

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.

Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Scopindo Media Pustaka.

Soemarmi, A., Indarti, E., Pujiyono, P., & Diamantina, A. (2019). Konsep negara kepulauan dalam upaya perlindungan wilayah pengelolaan perikanan Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, *48*(3), 241–248.

Tamrin, S., Idrus, I. I., Najamuddin, N., Amandaria, R., & Arisnawawi. (2022). Lifestyle Resistance of the Bajo Tribe in Fcing of Stigma. *Proceedings of International Conference Sociology*, 228–241.

Wahyuni, N. (2018). Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar). *Jurnal Commercium: Kajian Masyarakat Kontemporer*, *1*(2), 27–37.

Wijaya, A. (2022). *Modal sosial masyarakat digital (studi kasus pada peningkatan popularitas youtuber milenial di kota makassar)= ABSTRACT Social Capital of Digital Community: A Case Study on the Increase of Popularity of Millennial YouTubers in Makassar City*. Universitas Hasanuddin.